

PERANAN PERTANIAN DALAM EKONOMI PERDESAAN

Hariato

*Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Perdesaan, Institut Pertanian Bogor
Jl. Pajajaran Kampus IPB Baranangsiang Bogor*

Abstract

Agricultural and rural development are considered as one unit of development which should not be separated. Agriculture is the main component that support rural livelihood in Indonesia. However, its role indicate that the entire aspects of agricultural sectors have not been well developed and unable to achieve rural welfare at the expected level. The role of agricultural sector is confronted with various problems in accordance with the development of rural economy. In this regard, a future strategic agricultural development is required through the formulation and implementation of several important roles of agriculture toward the increasing national and rural economy.

Key words : *agriculture, rural, development*

Abstrak

Pembangunan pertanian dan perdesaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pertanian merupakan komponen utama yang menopang kehidupan perdesaan di Indonesia. Namun demikian peranan sektor pertanian secara keseluruhan tidak berkembang sehingga belum berhasil mengangkat posisi petani pada tingkat sejahtera seperti yang diharapkan. Peranan sektor pertanian dihadapkan pada berbagai permasalahan sejalan dengan pengembangan perekonomian perdesaan. Diperlukan strategi pengembangan sektor pertanian ke depan, melalui berbagai agenda kebijakan yang kondusif, sehingga peran sektor pertanian dalam perekonomian perdesaan maupun nasional dapat ditingkatkan.

Kata kunci : *pertanian, perdesaan, pembangunan*

LATAR BELAKANG

Pertanian dan perdesaan merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan. Pertanian merupakan komponen utama yang menopang kehidupan perdesaan di Indonesia. Pertanian tidak hanya sebatas pertanian dalam artian sempit, namun dalam artian luas yaitu penghasil produk primer yang terbarukan, termasuk di dalamnya pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan.

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian. Peranan pertanian antara lain adalah (1) menyediakan kebutuhan bahan pangan yang diperlukan masyarakat untuk menjamin ketahanan pangan, (2) menyediakan bahan baku industri, (3) sebagai pasar potensial bagi produk-produk yang dihasilkan oleh industri, (4) sumber tenaga kerja dan pembentukan modal yang diperlukan bagi pembangunan sektor lain, (5) sumber perolehan devisa (Kuznets, 1964), (6) mengurangi kemiskinan dan peningkatan

ketahanan pangan, dan (7) menyumbang pembangunan perdesaan dan pelestarian lingkungan hidup.

Pembangunan yang berlangsung selama ini belum berhasil mengangkat petani dan pertanian kepada posisi yang seharusnya. Kesenjangan kesejahteraan petani dibandingkan dengan pekerja di sektor lainnya semakin melebar. Produktivitas usahatani dan kualitas produk tidak menunjukkan perbaikan yang berarti. Produk-produk pertanian semakin berkurang daya saingnya dibandingkan dengan negara-negara tetangga.

Keterpurukan dan tidak berkembangnya sektor pertanian ini memiliki dampak luas dan dalam bagi pembangunan ekonomi dan pembangunan Indonesia secara keseluruhan. Tertinggalnya sektor pertanian mengakibatkan pembangunan ekonomi dan pembangunan negara tidak memiliki landasan yang kokoh dan mudah runtuh saat terjadi perubahan keadaan. Dampak negatif nyata dari terpuruknya pertanian adalah: (1) tingkat kemiskinan meningkat, (2) ketahanan pangan rendah, (3) ketergantungan pada pangan luar negeri menjadi tinggi,

(4) industrialisasi yang terjadi sangat tergantung pada faktor produksi atau bahan baku impor, (5) pengangguran di perdesaan tinggi, (6) stabilitas keamanan rendah, (7) mutu kehidupan di perdesaan merosot, (8) kualitas sumberdaya manusia menurun, (9) kualitas lingkungan dan sumberdaya alam merosot, dan (10) kemampuan atau daya saing bangsa dan negara rendah. Guna mencegah hal-hal tersebut diperlukan perhatian besar dari pihak pemerintah dalam upaya pemberdayaan sektor pertanian dan penentuan prioritas pembangunan pertanian dan perdesaan.

PERMASALAHAN YANG DIHADAPI

Pembangunan pertanian dan perdesaan perlu dilakukan secara paripurna, terintegrasi, dan sinergis. Setiap unsur atau komponen yang menjadi landasan pertanian perlu dikembangkan secara optimal. Unsur-unsur pertanian pokok adalah (a) petani dan keluarganya, (b) sumberdaya alam, (c) teknologi, dan (d) lingkungan sosial-budaya. Keempat unsur ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan mempengaruhi. Petani dan keluarga petani serta generasi penerusnya perlu diletakkan sebagai unsur sentral yang memperoleh manfaat terbesar dari pembangunan pertanian. Kualitas petani dan keluarganya perlu memperoleh prioritas agar mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Tanpa perbaikan kualitas petani dan keluarganya, berbagai peluang yang muncul dari proses pembangunan tidak akan mampu diraihinya.

Sebagian besar petani di Indonesia dikategorikan sebagai petani gurem, dengan penguasaan aset produktif minimal dan jauh dari memadai untuk suatu usaha yang layak bagi pemenuhan pendapatan keluarga. Dari keadaan ini tercermin bahwa peningkatan kesejahteraan petani tidak akan tercapai apabila hanya mengandalkan pada hasil usahatani. Upaya-upaya peningkatan pendapatan petani dari usahatani yang diusahakan perlu ditambahkan dengan pendapatan yang dapat diperoleh dari usaha atau bekerja di luar usahatani atau di luar sektor pertanian. Pembangunan pertanian tidak dapat dilepaskan dari pembangunan perdesaan dalam arti luas. Peluang-peluang ekonomi di perdesaan perlu lebih

didiversifikasi dan tidak hanya menggantungkan diri pada ekonomi usahatani.

PERANAN SEKTOR PERTANIAN

Para pemikir ekonomi pembangunan telah lama menyadari bahwa sektor pertanian memiliki peranan yang besar dalam perekonomian, terutama di tahap-tahap awal pembangunan (Lewis, 1954; Johnston dan Mellor, 1961; Kuznets, 1964). Sektor pertanian yang tumbuh dan menghasilkan surplus yang besar merupakan prasyarat untuk memulai proses transformasi ekonomi. Pada masa awal transformasi ekonomi, pertanian berperan penting melalui beberapa cara. Sektor pertanian yang tumbuh cepat akan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan penduduk di perdesaan yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor nonpertanian. Permintaan yang tumbuh tidak saja terjadi bagi produk-produk untuk konsumsi akhir, tetapi juga produk-produk sektor nonpertanian yang digunakan petani sebagai input usahatani ataupun untuk investasi (Tomich *et al.*, 1995). Lebih jauh lagi pertumbuhan sektor pertanian akan mendorong pembangunan agroindustri. Agroindustri yang ikut berkembang adalah industri yang mengolah bahan baku primer yang dihasilkan pertanian, seperti industri pangan, tekstil, minuman, obat-obatan, dan industri bahan bakar nabati. Di bagian hulu, agroindustri yang ikut tumbuh adalah industri yang menyediakan input penting bagi pertanian, seperti industri pupuk, obat dan pestisida, maupun industri mesin pertanian. Berkembangnya agroindustri, juga mengakibatkan semakin tumbuhnya infrastruktur, perdesaan dan perkotaan, serta semakin meningkatnya kemampuan manajerial sumberdaya manusia. Pengalaman Korea dan Taiwan menunjukkan bahwa sektor pertanian dan agroindustri yang tumbuh kuat dapat menjadi sarana penting bagi berkembangnya aktivitas-aktivitas di sektor nonpertanian, seperti industri kimia, mesin, ataupun logam (Otsuka dan Reardon, 1998).

Kemajuan teknologi di sektor pertanian yang diwujudkan dalam peningkatan produktivitas tenaga kerja menjadikan sektor ini dapat menjadi sumber tenaga kerja yang relatif murah bagi sektor nonpertanian (Timmer, 1988). Selain itu, pertumbuhan sektor pertanian yang

dikuti oleh naiknya pendapatan penduduk perdesaan akan meningkatkan tabungan. Tabungan tersebut merupakan sumber modal untuk membiayai pembangunan sektor nonpertanian (Mellor, 1973). Sektor pertanian yang tumbuh cepat dapat menjadi sumber penerimaan devisa. Kontribusi devisa pertanian ini diperoleh melalui peningkatan ekspor dan peningkatan produk pertanian substitusi impor. Devisa dari pertanian ini menjadi sarana strategis bagi industrialisasi di suatu negara.

Pertumbuhan sektor pertanian yang cepat terutama disebabkan oleh intensifikasi di subsektor tanaman pangan, yaitu dengan diadopsinya padi ataupun gandum varietas unggul beserta pemanfaatan pupuk, pestisida, dan irigasi. Berbagai faktor percepatan pertumbuhan sektor pertanian yang mampu mendorong pertumbuhan sektor nonpertanian (Tomich *et al.*, 1995), adalah: (a) kebijakan yang lebih terbuka, dimana proteksi yang berlebihan bagi sektor industri, terutama lewat nilai tukar, akan menghambat tumbuhnya pertanian dan menghambat terbangunnya industri yang kompetitif; (b) terbentuknya pasar kredit dan perbankan yang efisien; (c) terbangunnya infrastruktur perdesaan yang mencukupi dan berkualitas untuk menghubungkan daerah perdesaan dengan pasar output maupun input; (d) manfaat dari pertumbuhan sektor pertanian terdistribusi dengan baik. Salah satu syarat untuk pertumbuhan sektor pertanian yang *equitable* adalah distribusi tanah beserta hak kepemilikan atau penguasaan yang lebih merata.

Dengan semakin lanjutnya transformasi ekonomi, peranan pertanian dalam pangsa PDB akan semakin berkurang dengan cepat, yang berarti juga peranannya dalam pertumbuhan ekonomi juga berkurang. Sebaliknya peranan sektor nonpertanian dalam pertumbuhan ekonomi semakin penting. Berbagai faktor penyebab turunnya pangsa pertanian dalam PDB, antara lain adalah: (a) Engel's Law; (b) elastisitas permintaan terhadap *off-farm marketing services* lebih elastis daripada permintaan terhadap produk di tingkat petani; dan (c) perubahan dan differential teknologi antara sektor pertanian dan sektor nonpertanian, dimana pertumbuhan teknologi di sektor nonpertanian relatif lebih cepat; dan (d) akumulasi kapital dan pengaruhnya terhadap *endowments* kapital-tenaga kerja (Martin dan Warr, 1992) yang mengakibatkan pangsa sektor pertanian yang intensif tenaga kerja

turun relatif terhadap sektor nonpertanian yang cenderung intensif kapital.

Kecepatan turunnya pangsa pertanian dalam PDB ternyata tidak diikuti dengan kecepatan penurunan yang sama dalam pangsa tenaga kerja. Akibatnya rata-rata produktivitas per tenaga kerja turun. Menurunnya produktivitas tenaga kerja ini menunjukkan turunnya pendapatan petani. Turunnya pangsa pertanian dalam PDB yang tidak disertai dengan turunnya pangsa tenaga kerja dengan kecepatan yang memadai, menjadikan *gap* produktivitas tenaga kerja sektor pertanian semakin tertinggal dengan sektor nonpertanian.

EKONOMI PERDESAAN

Rumah tangga di perdesaan relatif heterogen dalam aspek aktivitas yang dilakukan serta dalam kepentingan relatif dari aktivitas tersebut dalam memberikan pendapatan rumah tangga. World Bank (2007) menunjukkan bahwa lebih dari 60 persen rumah tangga perdesaan di Indonesia berpartisipasi di pertanian, namun pangsa pendapatan rumah tangga perdesaan yang berasal dari pertanian kurang dari 30 persen. Sumber pendapatan rumah tangga perdesaan berasal dari pertanian, tenaga kerja upahan di desa, ataupun dari migrasi. Sumber pendapatan migrasi adalah dari anggota rumah tangga yang bekerja di luar perdesaan atau bahkan bekerja di luar negeri. Jumlah rumah tangga perdesaan di Indonesia yang pangsa terbesar pendapatannya bersumber dari pertanian hanyalah 16 persen.

Pertanian memiliki peran penting dalam transformasi ekonomi perdesaan. Pertanian mempengaruhi aktivitas nonpertanian di perdesaan melalui tiga cara, yaitu produksi, konsumsi, dan keterkaitan pasar tenaga kerja. Pada sisi produksi, pertumbuhan sektor pertanian memerlukan input berupa pupuk, pestisida, benih, ataupun alsintan yang diproduksi dan didistribusikan oleh perusahaan nonpertanian. Sektor pertanian yang tumbuh mendorong semakin berkembangnya aktivitas-aktivitas di bagian hilirnya, yaitu dengan menyediakan bahan baku untuk diproses ataupun didistribusikan. Pada sisi konsumsi, meningkatnya pendapatan menyebabkan konsumsi rumah tangga tani meningkat, yang juga berarti permintaan barang ataupun jasa yang dihasilkan sektor nonpertanian meningkat.

Sektor pertanian mempengaruhi sisi penawaran dari ekonomi sektor nonpertanian di pedesaan. Upah di sektor pertanian menjadi patokan biaya oportunitas dari tenaga kerja yang disalurkan ke aktivitas-aktivitas nonpertanian. Permintaan tenaga kerja di sektor pertanian yang bersifat musiman berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja untuk aktivitas nonpertanian. Sebaliknya, peningkatan kesempatan kerja di sektor nonpertanian belum tentu akan menyebabkan meningkatnya tingkat upah. Peningkatan kesempatan kerja di sektor nonpertanian akan menyebabkan kenaikan upah apabila ekonomi sektor nonpertanian tumbuh akibat meningkatnya permintaan dan meningkatnya produktivitas tenaga kerja.

Jenis dan jumlah produk yang dihasilkan sektor pertanian di suatu daerah juga mempengaruhi aktivitas-aktivitas nonpertanian yang akan berkembang (pemasaran, pengolahan, ataupun transportasi). Studi lintas negara yang dilakukan Hazell dan Haggblade pada tahun 1993 menunjukkan hubungan yang positif antara pendapatan pertanian, yang diukur dengan pendapatan pertanian per kapita penduduk pedesaan, dan pangsa tenaga kerja nonpertanian di pedesaan. Untuk kasus Indonesia, ditemukan peningkatan yang tajam dari pangsa tenaga kerja nonpertanian saat pendapatan pertanian per kapita meningkat.

Pertumbuhan sektor pertanian menjadikan ekonomi pedesaan lebih terdiversifikasi. Sektor nonpertanian di pedesaan menjadi sumber pertumbuhan dan kesempatan kerja yang penting. Sektor nonpertanian yang semula bersifat usaha sampingan dan berorientasi subsisten, semakin menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi dan menjadi sumber pendapatan yang penting bagi rumah tangga di pedesaan.

Indikator lain yang dapat dilihat dari semakin pentingnya aktivitas nonpertanian di pedesaan adalah perkembangan pangsa tenaga kerjanya. Sektor nonpertanian memiliki pangsa tenaga kerja yang semakin meningkat. Di daerah perkotaan, sektor nonpertanian menyerap lebih dari 90 persen tenaga kerja. Sedangkan di pedesaan kontribusi tenaga kerja sektor nonpertanian mencapai di atas 36 persen. Komposisi atau sebaran tenaga kerja sektor nonpertanian di daerah pedesaan terutama didominasi aktivitas di bidang perda-

gangan, manufaktur, dan jasa. Pangsa tenaga kerja sektor nonpertanian di daerah pedesaan akan meningkat jika di dalamnya dimasukkan daerah-daerah kota yang masih bersifat desa (*rural towns*) seperti yang dikemukakan oleh Hazell dan Haggblade (1991). *Rural towns* adalah daerah-daerah yang struktur ketenagakerjaannya masih mencerminkan keterkaitan yang kuat dengan pertanian. Sebaliknya *urban towns* adalah daerah yang memiliki basis ekonomi yang independen terhadap pertanian.

Di daerah pedesaan, jasa dan industri rumah tangga menjadi sumber penampung tenaga kerja yang penting. Sedangkan di daerah *rural towns* lebih didominasi oleh perdagangan dan jasa. Tenaga kerja nonpertanian di daerah pedesaan dan *rural towns* juga cenderung bersifat informal, jika dibandingkan dengan di *urban towns*.

Kesempatan kerja di sektor nonpertanian di pedesaan terutama penting bagi penduduk pedesaan yang miskin. Buruh tani ataupun petani gurem umumnya mengandalkan pendapatannya dari aktivitas nonpertanian. Pangsa pendapatan dari nonpertanian memiliki korelasi negatif dengan skala usahatani yang diusahakan. Aktivitas yang bersumber dari investasi usaha yang membutuhkan modal rendah dan tidak memerlukan ketrampilan tinggi dari tenaga kerjanya merupakan sumber pendapatan utama dari rumah tangga miskin pedesaan jika dibandingkan rumah tangga yang kaya. Sebaliknya aktivitas yang bersumber dari investasi yang memerlukan modal besar, umumnya relatif sulit diakses oleh penduduk miskin pedesaan.

Perempuan memiliki pangsa yang cukup besar dalam partisipasi tenaga kerja di sektor pertanian dan juga di sektor nonpertanian di pedesaan. Lebih dari 35 persen tenaga kerja di sektor pertanian adalah perempuan. Sedangkan pangsa perempuan yang bekerja di sektor pertanian lebih dari 65 persen dari total tenaga kerja perempuan. Di sektor nonpertanian di pedesaan, perempuan lebih terkonsentrasi bekerja di bidang perdagangan, industri pengolahan, dan jasa. Pangsa perempuan yang bekerja di bidang lain, seperti transportasi, konstruksi, dan keuangan relatif kecil. Sebaliknya, laki-laki relatif tersebar bidang aktivitasnya di sektor nonpertanian.

STRATEGI KE DEPAN

Secara umum proses pembangunan akan menuju pada transformasi perekonomian yang dominan pertanian menuju pada dominasi sektor nonpertanian. Pertumbuhan sektor pertanian pada akhirnya dibatasi oleh daya dukung lahan dan pasar produk pertanian. Turunnya peranan pertanian secara relatif merupakan sesuatu yang tak terhindarkan karena (a) meningkatnya spesialisasi produksi yang mengakibatkan transfer pekerjaan non-pertanian dari rumah tangga pertanian ke daerah urban, (b) elastisitas pendapatan yang relatif rendah dari permintaan akan produk-produk pertanian dibandingkan produk non-pertanian pada kondisi pendapatan yang meningkat, dan (c) biaya transport yang tinggi untuk berbagai produk pertanian menghalangi adanya spesialisasi yang sangat lanjut pada produksi pertanian. Kondisi demikian menggambarkan sulitnya pencapaian standard hidup yang tinggi tanpa pergeseran yang berarti menuju aktivitas-aktivitas nonpertanian.

Salah satu strategi menuju industrialisasi adalah mengutamakan pembangunan pertanian dan perdesaan yang didukung oleh industri penyokong secara selektif. Industrialisasi yang dilakukan dengan cepat dan dalam spektrum yang luas akan mengalami hambatan secara internal dalam bentuk kebutuhan akan *wage goods* dan kapasitas pembentukan modal yang hanya dapat dilakukan oleh sektor pertanian dan perdesaan yang telah berkembang. Ringkasnya, jika Indonesia menginginkan industrialisasi maka harus bersedia terlebih dahulu membangun pertaniannya.

Dalam mencapai tujuan di atas, terdapat tiga alternatif strategi pembangunan pertanian yang dapat dipilih. Strategi pembangunan pertanian yang pertama adalah membiarkan kekuatan-kekuatan ekonomi pasar menentukan arah pembangunan. Peranan yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah menciptakan pasar yang dapat berfungsi dengan efisien. Strategi ini dilandaskan pada asumsi bahwa dalam jangka panjang harga produk pertanian primer cenderung menurun akibat kemajuan teknologi. Peranan sektor pertanian akan menurun secara proporsional pada sisi output dan menurun secara absolut dalam penyerapan tenaga kerja. Strategi ini selaras dengan pandangan bahwa ekonomi yang terbuka akan

menunjukkan kinerja yang lebih baik jika dibandingkan dengan perekonomian yang tertutup.

Strategi kedua adalah pembangunan pertanian dengan menekankan perlunya keterlibatan pemerintah yang lebih besar dalam pembangunan nasional. Keterlibatan pemerintah diperlukan sejak dari perancangan strategis sampai pada implementasinya. Strategi pembangunan pertanian yang kedua ini mencerminkan bahwa tujuan pembangunan pertanian dapat dicapai melalui interaksi berbagai kekuatan atau strategi berupa percepatan pertumbuhan di sektor pertanian, produksi *wage goods*, strategi strukturisasi permintaan yang mengarah pada barang atau jasa yang bersifat intensif tenaga kerja, meningkatkan kesempatan kerja, dan meningkatkan permintaan efektif penduduk berpendapatan rendah. Strategi yang saling berkaitan tersebut harus diarahkan oleh perencanaan pemerintah. Guna memperlancar penerapan strategi di atas dan lebih menjamin keberhasilannya diperlukan elemen-elemen berikut: (a) investasi yang besar di pembangunan sumberdaya manusia, terutama di perdesaan, (b) penciptaan struktur organisasi perdesaan yang mampu memberikan layanan pada petani sekaligus sebagai sarana penyampaian aspirasi petani, dan (c) investasi yang besar pada perubahan teknologi yang sesuai bagi petani skala kecil, sehingga mampu meningkatkan produktivitas pertanian dan pendapatan masyarakat desa secara simultan.

Strategi pembangunan pertanian yang ketiga berada di antara strategi pertama dan strategi kedua. Intervensi kebijakan pemerintah mungkin diperlukan untuk mempengaruhi hasil akhir, namun intervensi tersebut memanfaatkan pasar dan sektor private sebagai kendaraannya. Strategi pembangunan pertanian ketiga ini disusun dengan kesadaran bahwa memang ada "kegagalan pasar" di samping juga ada "kegagalan pemerintah" dalam implementasi aktivitas-aktivitas ekonomi. Strategi pembangunan pertanian yang ketiga ini memerlukan pengetahuan yang jelas tentang interaksi antara sektor publik dan sektor private. Faktor-faktor yang dibutuhkan "*to get agriculture moving*" antara lain adalah kombinasi antara teknologi yang tepat, kelembagaan perdesaan yang fleksibel, dan orientasi pasar yang memungkinkan petani memperoleh imbalan yang memadai dari upaya yang telah dikeluarkannya.

AGENDA KE DEPAN

Untuk mewujudkan sektor pertanian dan perdesaan yang maju, modern, berdaya saing, dan mampu memberi kesejahteraan bagi para pelakunya diperlukan upaya-upaya yang terstruktur dan terukur. Berbagai upaya tersebut perlu dipetakan dalam dimensi waktu menurut prioritas dan kepentingannya. Upaya peningkatan kesejahteraan petani dapat diringkaskan ke dalam dua kelompok agenda besar, yaitu: (a) perbaikan dan peningkatan penguasaan petani terhadap aset atau tanah pertanian, dan (b) peningkatan nilai produk yang dihasilkan per satuan aset yang dikuasai.

Untuk meningkatkan penguasaan petani terhadap aset produktif, perlu dilakukan agenda yang mampu mengurangi tekanan tenaga kerja pada sektor pertanian ataupun memperbesar kapasitas produktif pertanian. Agenda ke depan yang perlu dilakukan antara lain adalah:

1. Melaksanakan reforma agraria secara konsisten yang memungkinkan petani memperoleh akses yang lebih luas terhadap sumberdaya lahan dan pertanian.
2. Memperluas kesempatan kerja di luar usahatani melalui peningkatan industri perdesaan yang berbasis sumberdaya lokal serta pengembangan industri yang mampu menyerap kelebihan tenaga kerja sektor pertanian.
3. Memperbaiki akses petani terhadap sumber-sumber pembiayaan untuk investasi.
4. Memperbaiki prasarana dan sarana pertanian dan perdesaan yang memungkinkan lahan-lahan yang selama ini tidak produktif (terbengkalai) dapat diusahakan oleh petani.
5. Meningkatkan pendidikan dan kesehatan anggota rumah tangga petani, sehingga keluarga tani mampu mengadopsi teknologi yang lebih menguntungkan dan mampu memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berkompetisi dan memperoleh pendapatan dari luar usahatani ataupun luar pertanian.
6. Mendorong dan meningkatkan pembangunan industri yang berbasis sumberdaya alam. Industri yang dibangun hendaknya memberikan prioritas terhadap industri yang mampu memberikan nilai tambah

terhadap produk primer yang dihasilkan pertanian yang mampu menyerap tenaga kerja di perdesaan, dan yang mampu mengurangi kesenjangan kesejahteraan antar daerah atau wilayah.

7. Memperbaiki dan meningkatkan teknologi di setiap tahapan produksi yang memungkinkan peningkatan kuantitas dan kualitas produksi per satuan aset ataupun per satuan tenaga kerja.
8. Memperkuat kelembagaan yang mampu memperlancar transfer teknologi dengan benar dan cepat.
9. Memperbaiki kualitas dan meningkatkan kuantitas ketersediaan sarana produksi pertanian.
10. Memperbaiki dan meningkatkan akses petani terhadap sarana produksi pertanian dan akses pada pembiayaan untuk modal kerja.
11. Meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur pertanian dan perdesaan.
12. Mengurangi resiko harga yang dihadapi petani, baik harga *output* maupun *input* pertanian melalui kebijakan yang tepat.
13. Meningkatkan pendidikan dan kesehatan bagi petani sehingga petani mampu memanfaatkan peluang-peluang yang memungkinkan untuk meningkatkan nilai produksi per satuan aset yang diusahakannya.
14. Menghapuskan berbagai pungutan yang membebani produk pertanian, terutama pungutan liar ataupun yang menurunkan daya saing.
15. Meningkatkan kerjasama antar daerah otonom dalam mengelola sumberdaya alam.
16. Melindungi petani dari persaingan yang tidak sehat dan tidak adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Hazell, P. and Haggblade, S. 1991. Rural-Urban Growth Linkages in India. *Indian Journal of Agricultural Economics*. 46 (4): 515-529.
- Hazell, P. and Haggblade, S. 1993. Farm-Nonfarm Growth Linkages and the Welfare of the Poor. In Lipton, M. and van der Gaag, J. (edt). *Including the Poor*. The World Bank. Washington, DC.

- Johnston, B.F. and Mellor, J.W. 1961. The Role of Agriculture in Economic Development. *American Economic Review*. 51 (4): 566-593.
- Kuznets, S. 1964. Economic Growth and Contribution of Agriculture. In Eicher, C.K. and Witt, L.W. (eds). *Agriculture in Economic Development*. McGraw Hill. New York.
- Lewis, W.A. 1954. Economic Development with Unlimited Supplies of Labour. *Manchester School of Economic and Social Studies*. 22: 139-91.
- Martin, W. and Warr, P.G. 1992. The Declining Economic Importance of Agriculture: A Supply Side Analysis of Thailand. *Working Paper in Trade and Development* No. 92/1. Research School of Pacific Studies, Department of Economics and National Centre for Development Studies. The Australian National University. Canberra.
- Mellor, J.W. 1973. Accelerated Growth in Agricultural Production and the Intersectoral Transfer of Resources. *Jurnal Economic Development and Cultural Change* 22.
- Otsuka, K. and Reardon, T. 1998. Lessons from Rural Industrialization in East Asia: Are They Applicable to Africa? Paper presented at an IFRI/World Bank-sponsored Workshop on Strategies for Stimulating Growth of the Rural Nonfarm Economy in Developing Countries. Warrenton-VA.USA. May, 1998.
- Timmer, C.P. 1988. The Agricultural Transformation. In Chenery, H.B. and Srinivasan, T.N. (eds). *Handbook of Development Economics*. Volume 1. North Holland. Amsterdam.
- Tomich, T.P., Kilby, P. and Johnston, B.F. 1995. *Transforming Agrarian Economies: Opportunities Seized, Opportunities Missed*. Cornell University Press. Ithaca, NY.
- World Bank. 2008. *World Development Report 2008: Agriculture for Development*. Washington, DC.